

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Pendidikan Agama Kristen

Lawrence Cremin memberikan suatu pendapat bahwa, pendidikan adalah upaya atau usaha yang dilakukan dengan tersistematis, sadar, serta berkelanjutan demi mewariskan, membangkitkan maupun mendapatkan berbagai nilai kepekaan keterampilan, dan capaian dari usaha atau proses tersebut¹⁰. Sementara menurut Harianto, PAK merupakan usaha terencana dan sadar untuk meletakkan Yesus Kristus menjadi pondasi atau dasar (1 Kor.3:11) dengan menciptakan lingkungan dan proses belajar yang bisa memotivasi siswa supaya aktif mengembangkan dan memaksimalkan penggalian potensi supaya mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, di mana melandaskan dan menanamkan sikap tentang kecerdasan, kepribadian pengendalian diri, akhlak mulia, dan keterampilan lain baik bagi dirinya atau untuk masyarakat luas. Maka PAK melandaskan pengajarannya pada tindakan Yesus Kristus.¹¹Sesuai beragam pandangan tersebut bisa diketahui PAK merupakan suatu bentuk pengajaran yang diajarkan pada individu atau seseorang untuk lebih mengenal Tuhan Yesus dan juga ajaran-ajaran-Nya dan dapat membuat seseorang menjadi dewasa

¹⁰ J.M.Nainggolan, *Strategi Pendidikan Agama Kristen*, (Jawa Barat: Generasi Info Media, 2008), 2.

¹¹ Harianto Gp, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini*, (Yogyakarta: ANDI, 2012), 52.

baik dalam perkataan maupun perbuatannya yang relevan terhadap ajaran Tuhan Yesus.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) mempunyai berbagai tujuan yang dapat mengarahkan, menumbuhkan serta mengokohkan kehidupan iman serta kepribadian anak. Salah satu tujuan dari Pendidikan Agama Kristen adalah mengenal Allah, dalam hal ini menyangkut tentang pemahaman hakikat tentang Allah, rencana keselamatan, serta hubungan yang erat dan dekat antara manusia dan Tuhan.¹² Pendidikan Agama Kristen juga berperan dalam menumbuhkan serta menanamkan berbagai nilai sesuai ajaran kristiani seperti di antaranya kepedulian sosial atau empati, keadilan dan kasih pada kehidupan nyata.¹³ Oleh karena itu diperlukan suatu persiapan yang baik agar PAK dapat terlaksana dan memberi manfaat yang nyata bagi kehidupan. Melalui PAK seseorang dididik hingga mereka menjadi dewasa agar mereka menyadari bahwa mereka ada pilihan Tuhan dan pewaris kerajaan sorga.

PAK mempunyai peran penting untuk remaja dalam rangka penanaman dan penumbuhan karakter serta moral yang baik. PAK remaja dapat memberikan bimbingan dan dukungan dalam perkembangan spiritual, emosional, dan sosial mereka. Dengan berlandaskan pada nilai-nilai Kekristenan, PAK remaja bertujuan untuk membentuk karakter anak

¹² EG Homrighousen and H Enklar, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: PT Gunung Mulia, 2013), 117–120.

¹³ Kristina Herawati, "Pentingnya Nilai-Nilai dalam Pendidikan," *Jurnal Scripta Reologi*, Vol. 10, No.1, 2022: 34–42.

remaja dan mempersiapkan remaja menghadapi berbagai tantangan perkembangan zaman dalam kehidupan. Dengan begitu, peran PAK mempersiapkan remaja dalam menghadapi berbagai perubahan tanpa kehilangan identitas diri dan berbagai nilai moral yang esensial.¹⁴ Pada konteks ini peran dari PAK begitu signifikan pada pembentukan karakter, perilaku serta perkembangan rohani, emosional, dan sosial remaja melalui peran keluarga dan orang lain.

Orang tua adalah pendidik utama di keluarga dengan tanggung jawab terhadap anak pada konteks pengajaran PAK. Dalam keluarga, Pengajaran harus dilakukan secara terus-menerus kepada anak, baik itu ketika duduk, Ketika sedang dalam perjalanan, berbaring maupun ketika bangun (Ulangan 6:7-9).¹⁵ Dalam hal ini pendidikan utama di mulai dalam keluarga dan dalam konteks gereja di mulai dari sekolah minggu, pemuda, dan sampai pada dewasa serta adanya kegiatan pendalaman Alkitab.¹⁶ Pendidikan dalam keluarga dan gereja harus berlandaskan pada pengajaran Alkitab dan dilanjutkan dalam berbagai pelayanan gereja untuk semua usia agar pertumbuhan rohani jemaat dapat berlangsung secara menyeluruh.

¹⁴ Estelita Situmorang and Elsis Pane, "Peranan PAK Remaja dalam Kesiapan Pemuda Pemudi Menghadapi Perkembangan Modernisasi," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, Vol.3, No.2, 2024: 1281.

¹⁵ .Ibid, 39-41.

¹⁶ Tri Endah Astuti et al., *Pendidikan Kristen di Era Society 5.0*, (Yogyakarta: CV Lumina Media, 2023), 70–71.

B. Perilaku Individualisme Remaja

1. Perilaku Individualisme

Individualisme, adalah paham yang menempatkan individu sebagai pusat dari segala sesuatu. Perilaku individualisme merupakan sikap dimana seseorang atau individu lebih memprioritaskan kepentingan pribadi daripada kepentingan bersama.¹⁷ Menurut Widyapratistha, perilaku individualis dapat menimbulkan tantangan dalam interaksi sosial karena anak yang berperilaku individualis cenderung kurang memiliki empati dan kepedulian terhadap orang lain dan lingkungannya.¹⁸ Adapun seseorang yang memiliki kecenderungan perilaku individualisme, ditandai dengan cenderung enggan terlibat dalam kegiatan yang melibatkan banyak orang, berpusat pada diri sendiri yang ditandai dengan kemandirian dan kebebasan dalam mengambil keputusan, kurang memperhatikan kepentingan orang lain, dan mengutamakan kepentingan pribadi serta lebih memilih melakukan interaksi virtual daripada interaksi sosial secara tatap muka. Meskipun individualisme dapat membuat seseorang mandiri dan independent namun sebagai makhluk sosial, seharusnya menyadari bahwa manusia tidak dapat hidup secara terisolasi dan pasti membutuhkan orang

¹⁷ Novita AngeLTSa, *Komunikasi Dalam Budaya Kolektif Individual*, (Jawa Barat: IKAPI, 2024), 256.

¹⁸ Devita Wahyu Azhari, Masduki Asbari and Gunawan Susanto, "Sikap Individualisme dalam Konteks Pendidikan Karakter Menurut Obed Kresna Widyapratistha," *Jurnal Pendidikan Transformasi*, Vol.1, No.1, 2022: 7–12.

lain.¹⁹ Sehingga dalam masyarakat yang semakin individualis, ikatan sosial cenderung melemah dan pencarian makna hidup seringkali berpusat pada pemenuhan diri sendiri.

Ada beberapa dampak perilaku individualisme²⁰, yaitu:

- a. Penekanan pada diri sendiri. Dimana segala keputusan dan tindakan didasarkan pada kepentingan dan keinginan pribadi, tanpa mempertimbangkan orang lain.
- b. Melemahnya ikatan komunal. Solidaritas sosial dan rasa kenyamanan cenderung menurun, individu merasa kurang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan bersama dan lebih terisolasi
- c. Pencarian Identitas Personal. Identitas tidak lagi ditentukan oleh warisan budaya, agama dan komunitas melainkan dibangun secara mandiri oleh individu melalui pemahamannya sendiri.
- d. Menurunnya empati dan keterlibatan sosial. Seseorang yang hanya fokus pada pencapaiannya sendiri akan berdampak pada kurang terlibat dalam kegiatan sosial, komunitas atau organisasi yang mengutamakan kepentingan bersama.

¹⁹ Risma Neta Lestari and Yani Achdiani, "Pengaruh Globalisasi Terhadap Gaya Hidup Individualisme Masyarakat Modern," *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Vol.14 (2), 2024: 124–127.

²⁰ Lase, *op. cit.* 76.

2. Perkembangan Masa Remaja

Elizabeth B. Hurlock, menyatakan secara etimologis remaja merupakan istilah yang awal *adelescentia* yang definisinya yaitu tumbuh hingga dewasa. Pada usia ini Remaja berada pada posisi berbaur dengan masyarakat. Perubahan pada remaja memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam interaksi sosial dengan orang dewasa, yang merupakan komponen umum dari tahap perkembangan.²¹ Sehingga remaja perlu untuk melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya, untuk mendukung perkembangan pada remaja.

Menurut Hurlock, ada beberapa ciri-ciri masa remaja²², di antaranya yaitu:

- a. Dasar remaja adalah fase atau periode krusial karena terdapat banyak perubahan pada diri remaja, baik secara perkembangan fisik maupun mental pada awal remaja yang berdampak langsung terhadap remaja dan memiliki efek terhadap perkembangan ke depan.
- b. Masa remaja merupakan proses peralihan, di mana mereka akan merasa penuh keraguan mengenai peran yang akan dijalankan. Remaja pada masa ini ada di posisi yang tidak lagi menjadi anak-anak dan belum masuk di usia dewasa.

²¹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan-Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi Kelima, (Jakarta: Erlangga, 2000), 209.

²² *Ibid*, 207-209.

- c. Remaja merupakan masa dimana terjadi periode perubahan, di mana perubahan yang terjadi itu adalah pada aspek perilaku dan sikap yang sejalan terhadap tingkat perubahan fisik yang dialami. Perubahan tersebut mencakup juga tentang tubuh, emosi, peran dan minat, serta perubahan terhadap berbagai nilai yang dipercayainya.
- d. Remaja merupakan masa untuk mencari identitas diri, dimana individu berusaha memahami siapa dirinya dan apa perannya dalam masyarakat.
- e. Masa remaja menjadi sebuah masa yang tidak realistis, karena kecenderungan dari remaja melihat diri dan orang yang lain selaras terhadap keinginannya bukan seperti yang tersedia.

Menurut Siggih D. Gunarsa, masa remaja yaitu usia dari 12 tahun sampai 21 tahun yang identtik dengan perubahan-perubahan menuju kematangan, baik itu secara fisik atau biologis, kematangan dalam hubungan sosial, bertambahnya pengetahuan dan keterampilan.²³ Jadi masa remaja merupakan masa yang dapat dikatakan fase yang cukup panjang yang ditandai dengan perubahan-perubahan yang semakin matang.

²³ Singgi D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: BPK.Gunung Mulia, 2008, p. 204.

3. Transformasi Sosial Remaja

Perkembangan teknologi telah menghasilkan berbagai macam media sosial yang berpengaruh terhadap perubahan sosial di diri remaja. Setiap masyarakat mengalami perubahan sosial yang menjadi sebuah fenomena pada kehidupan. Di mana pasti setiap masyarakat akan menjalani transformasi sosial dalam berbagai lingkup kehidupannya. Perubahan tersebut dapat melibatkan berbagai aspek kehidupan, seperti budaya, nilai-nilai, dan hubungan sosial. Perkembangan teknologi informasi khususnya media sosial, telah menjadi salah satu pendorong perubahan atau transformasi sosial.²⁴ Oleh karena itu, kemajuan teknologi telah mendorong terjadinya transformasi atau perubahan sosial dalam berbagai aspek kehidupan, terutama bagi generasi remaja.

Transformasi atau perubahan sosial remaja akibat media sosial²⁵, yaitu

- a. Tekanan dari media sosial. Wajib untuk tampil dengan menarik, memperoleh validasi sosial dan respon cepat berbentuk komentar maupun likes. Kondisi tersebut tidak sejalan terhadap perkembangan psikososial remaja yang masih ada pada fase pencarian identitas. Akibatnya ketika harapan dan tekanan tidak

²⁴ Randi Cantono Putro, *Perubahan Sosial dan Peran Media Sosial dalam Masyarakat*, (Yogyakarta: HIKAM Media Utama, 2023), 1–2.

²⁵ Glen Hukunala and Johana Nahuway, "Dari Tatap Muka ke Tatap Layar: Transformasi Interaksi Sosial Remaja di Era Digital," *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, Vol.29, No, 2024: 116.

secara baik dikelola bisa menyebabkan munculnya krisis kepercayaan diri dan gejala kecemasan sosial.

- b. Menurunnya interaksi sosial. Pada prinsipnya manusia adalah sebagai makhluk sosial yang harus senantiasa berinteraksi terhadap sesama serta lingkungan sekelilingnya. Namun remaja lebih memilih menghabiskan waktunya untuk bermain media sosial. Padahal dengan melakukan interaksi langsung dengan sesama dapat membantu untuk mengasah kemampuan bersosialisasi, berani percaya diri, meningkatkan kemampuan dalam komunikasi dan juga berlatih untuk bertanggung jawab.
- c. Media sosial juga sering mendorong seorang individu atau remaja berfokus pada diri sendiri dengan terus melakukan pencitraan, validasi di media sosial.²⁶ Hal ini bertentangan dengan nilai-nilai kristiani, dimana di dalam Alkitab mengajarkan kehidupan yang berpusat pada Tuhan dan sesama bukan berpusat pada diri sendiri.

C. Media Sosial

Media adalah suatu sarana untuk berkomunikasi antara pengguna yang satu dengan yang lainnya. Media sosial didefinisikan sebagai alat platform berbasis internet yang memfasilitasi berbagai informasi termasuk teks, foto, audio, video, dan lainnya. Media sosial menyediakan berbagai

²⁶ Caesar Davala Nahar Kusuma, Roso Prajoko and Wahyuni Chumaeson, "Transformasi Perilaku Sosial Remaja Era Digital: Penggunaan Tiktok di Kalangan Remaja," *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol.10, No.10, 2025: 22–23.

platform dan fitur yang dapat digunakan oleh berbagai penggunanya dengan media sosial yang paling dominan digunakan adalah *Facebook*, *Instagram*, *Tiktok*, *Game* dan lainnya.²⁷ Media sosial memberikan perubahan dalam kehidupan masyarakat khususnya bagi kaum remaja. Adapun berbagai jenis media sosial atau medsos yang sering digunakan oleh anak remaja:

1. *Facebook*

Facebook adalah aplikasi media sosial yang pengoperasiannya secara daring serta mampu menghubungkan *user* dan pengguna lainnya di berbagai penjuru dunia. Aplikasi ini menyajikan layanan berupa pembaruan informasi terkini mengenai unggahan dari akun pengguna maupun yang mereka ikuti. Pada fitur pengguna dapat memberikan tanggapan berupa reaksi suka untuk postingan serta komentar. Selain itu fitur yang ada di *facebook* yaitu fitur untuk *chattingan*, *live Streaming* (siaran langsung)²⁸. Oleh karena itu *facebook* biasanya digunakan orang untuk memposting setiap kegiatan, mengirim pesan, melakukan siaran langsung, sehingga mendapat tanggapan berupa fitur *like* atau suka serta komentar dari pengikutnya yang ada di *facebook*.

²⁷ M.Nur Ghufroon and Amin Nasir, *Psikologi Media Sosial*, (Yogyakarta: CV. Pijar Pendar Pustaka, 2021), 7–8.

²⁸ Yeni Kustiyahningsih et al., *Pemanfaatan Media Sosial dan Market Place*, Malang: Media Nusa Creative, 2021, p. 1–6.

2. *Instagram*

Instagram berasal dari kata “*insta*” yang artinya “instan” seperti diantaranya adalah kamera polaroid yang zaman dulu familiar dengan sebutan “gambar instan”. Sementara “*gram*” berasal dari kata “*telegram*” yang artinya adalah secara cepat mengirimkan informasi terhadap orang lain. Menurut Atmoko, *instagram* adalah sebuah aplikasi yang digunakan untuk berbagai foto, video, atau mengambil gambar atau merekam video serta menambahkan berbagai filter untuk mengubah tampilan foto dan video serta membagikannya kepada pengguna *instagram* lainnya.²⁹ Dengan demikian *instagram* dapat dipahami sebagai salah satu *platform* yang bisa dimanfaatkan dalam berbagi, mengambil video maupun foto. Melalui penggunaan berbagai filter yang ada di *instagram*, serta dapat digunakan untuk mengunggah foto atau video.

3. *Tiktok*

Tiktok merupakan jejaring sosial sekaligus *platform* video musik yang dapat memberikan kesempatan bagi penggunanya dalam membuat video pendek versi mereka sendiri. *Tiktok* menyediakan berbagai fitur dan contoh video dengan gerakan menarik yang juga dipadukan dengan musik yang sedang populer. Seiring perkembangannya, konten yang ada terus

²⁹ Azzhara Chouirrun Nissa and Syafril Tahar, *Instagram Sebagai Media Promosi: Informasi Wisata Terhadap Keputusan Followers*, (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata), 2025, 20–21.

mengikuti tren yang sedang berlangsung.³⁰ Dengan adanya beragam fitur yang tersedia di aplikasi, membuat para penggunanya betah berlama-lama menghabiskan waktu dimulai dari para anak, para remaja sampai orang yang sudah dewasa.

4. *Game online*

Game online merupakan salah satu bentuk permainan elektronik yang disajikan secara visual dimana dimainkan melalui koneksi internet, dengan yang melibatkan banyak pemain. Permainan ini memerlukan koneksi internet di dalamnya pemain ingin mencapai tujuan dengan meraih nilai tertinggi.³¹ *Game online* digunakan oleh berbagai kalangan baik itu orang dewasa, remaja, sampai pada anak-anak. *Game online* biasanya digunakan sebagai sarana menghibur diri di kala waktu luang, namun pada kenyataannya saat ini *game online* banyak dijadikan individu sebagai suatu kebiasaan di kehidupan sehari-hari oleh setiap kalangan.

Dari berbagai media sosial di atas, adapun dampaknya yaitu menambah dan membantu mencari informasi, dapat memperluas jaringan pertemanan karena adanya situs jejaring sosial dan sebaianya sementara dampak negatif penggunaan media sosial³², yaitu sebagai berikut.

³⁰ Titin Thoyibah and Maryan, "Gambaran Konsep Diri Remaja Pengguna Aplikasi Tiktok di Kota Lamongan," *Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi*, Vol.3, No.1, 2022: 35–36.

³¹ Rini Ayu, *Menanggulangi Kecanduan OnLTSe pada Anak*, (Jakarta: Pustaka Mini, 2011), 89.

³² Desriani Nggolaon and Erni Supu, "Pendidikan Karakter Melalui Media Digital: Tantangan dan Peluang di Era Gen Alpha," *Damhil Education Jurnal*, Vol.5, No., 2025: 57–59.

- a. Ketergantungan terhadap perangkat digital menyebabkan anak usia dini sampai remaja seringkali menghabiskan sebagian besar waktunya di depan layar. Penggunaannya kerap tidak didasari pada kebutuhan belajar, tetapi mayoritas untuk *game* yang menjadi hiburan, mengakses berbagai jejaring atau media sosial dan melihat tayangan video. Kondisi tersebut memiliki potensi menjadikan manusia cenderung pasif dalam interaksi sosial secara langsung, lebih individualis.
- b. Memunculkan perubahan gaya berkomunikasi, dimana Interaksi lebih sering dilakukan melalui pesan singkat, emoji, atau pesan suara. Hal ini berdampak pada kurangnya kemampuan berkomunikasi secara lisan dan tatap muka. Minimnya interaksi sosial secara langsung, membuat anak-anak mengalami kesulitan dalam hal mengenali kondisi perasaan dan emosi orang lain.
- c. Mempengaruhi cara berpikir dan perilaku anak. Hal ini dapat menghambat proses pengembangan karakter, karena anak cenderung membangun padangan tentang diri mereka berdasarkan standar yang ditampilkan di berbagai media sosial, bukan dari nilai yang sebenarnya.
- d. Situs jejaring sosial akan membuat remaja lebih mementingkan diri sendiri. Mereka tidak akan sadar akan lingkungan di sekitar karena kebanyakan menghabiskan waktu di dunia maya. Hal ini

mengakibatkan mereka kurang memiliki empati. Serta membuat remaja kurang bersosialisasi dan hal ini cukup mengkhawatirkan perkembangan sosial mereka, dimana seharusnya belajar bersosialisasi secara langsung dengan lingkungan namun justru lebih banyak menghabiskan waktu di dunia maya.

D. Peran Pendidikan Agama Kristen dalam menanggulangi kecenderungan perilaku individualisme Remaja

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk pengembangan intelektual saja, tetapi juga memiliki peran yang strategis dalam pembentukan karakter sosial. Di era modern yang ditandai dengan pesatnya penggunaan media sosial, muncul berbagai tantangan terhadap nilai-nilai sosial seperti meningkatnya perilaku individualisme yang dapat mengakibatkan rendahnya kepedulian sosial dan menurunnya sikap toleransi di kalangan remaja.³³ Maka PAK memiliki kewajiban utama untuk mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai Kristiani yang mendukung pembentukan karakter sosial seperti kasih, kejujuran, toleransi, solidaritas atau kebersamaan.

Dalam Perjanjian Lama (PL) Pendidikan dan pembinaan rohani terhadap anak-anak dilakukan sepenuhnya oleh keluarga (Kel 6:7).³⁴ Maka

³³ Augustina Halawa, "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Menanamkan Nilai-Nilai Sosial kepada Siswa di SMK Negeri 1 Teluk Dalam," *Jurnal Psikososial dan Pendidikan*, Vol.1, No.2, 2025: 1282.

³⁴ Homrighousen and Enklar *Pendidikan Agama Kristen loc. cit.*

keluarga berperan sangat krusial untuk memberi pendidikan serta pengajaran kepada anak mereka sesuai dengan Firman Tuhan, sehingga dapat berperilaku dengan baik dan anak dapat menghadapi berbagai tantangan di dalam perkembangan zaman yang terus terjadi serta semakin berkembang terutama dalam penggunaan media sosial. Dalam kitab Amsal 22:6 dijelaskan *"Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu"*³⁵. Sehingga bisa diketahui jika remaja yang dididik dan dibimbing dari sejak dini memiliki tujuan supaya anak mempunyai arah hidup yang benar relevan terhadap kehendak Tuhan termasuk dalam menggunakan media sosial.

Dalam pemanfaatan media sosial yang memunculkan berbagai tantangan terutama kecenderungan perilaku individualisme, perlu memahami bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk yang relasional, hidup dalam komunitas, saling menolong, dan membangun hubungan yang bermakna (Pengkhobah 4:9-10). Selain itu kebersamaan adalah bagian dari desain Allah, yang menciptakan manusia untuk saling berinteraksi, berkomunikasi dan saling mendukung. Konsep ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari, di mana individu yang hidup dalam komunitas cenderung lebih mampu menghadapi tantangan hidup dibandingkan mereka yang menjalani kehidupan secara terisolasi. Kebersamaan bukan sekadar kebutuhan sosial, tetapi juga anugerah dari Tuhan yang memungkinkan manusia bertumbuh

³⁵ Alkitab Terjemahan Baru

dan berkembang.³⁶ Kehidupan dalam komunitas mencerminkan desain atau rencana Allah bagi manusia sebagai makhluk relasional, dimana memungkinkan untuk saling mendukung. Dengan demikian, relasi yang bermakna bukan hanya kebutuhan sosial, tetapi sebagai anugerah yang menumbuhkan bagi manusia.

Dalam Filipi 2:4 menegaskan agar setiap orang tidak hanya memperhatikan atau memikirkan kepentingannya sendiri, tetapi juga kepentingan orang lain. Prinsip ini menjadi dasar teologis yang kuat untuk melawan kecenderungan perilaku individualisme yang sering muncul dalam penggunaan media sosial, seperti sikap mementingkan diri sendiri, kurangnya empati, dan rendahnya kepedulian sosial. Dalam Galatia 5:22-23 dikatakan jika *“Tetapi buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal ini”*. Ayat ini menyatakan bahwa dalam kehidupan harus memperlihatkan buah-buah roh lewat sikap dan tindakan yang dapat dirasakan oleh orang lain.³⁷ Nilai-nilai ini tidak hanya bersifat internal, tetapi juga harus dapat dirasakan dan dilihat oleh orang lain dalam interaksi sehari-hari.

³⁶ Sariyanto et al., “Tinjauan Mengenai Persahabatan Sejati Berdasarkan Pengkhotbah 4:9-10 di Era Disrupsi,” *Jurnal Teologi dan Biblika*, Vol.3, No.2, 2025: 86–87.

³⁷ Raskita Enjelika Manik and Ordekoris Saragih, “Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Iman Remaja di Era Digital,” *Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*, Vol.3, No., 171-172.

Pendidikan Agama Kristen (PAK), memiliki peran yang sangat penting dalam menanggulangi perilaku individualisme. Ada beberapa peran PAK, yaitu sebagai Berikut³⁸:

1. Menanamkan Nilai-nilai Kristiani

Pendidikan Agama Kristen berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai kristiani seperti kasih dan kebersamaan, kepedulian, kerendahan hati, dan keadilan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami sebagai konsep teoritis saja tetapi diinternalisasi sebagai dasar pembentukan karakter yang mengarahkan transformasi pribadi dan sosial individu. Dalam Konteks Jemaat mula-mula praktik untuk saling mengasihi secara nyata tercermin dalam dalam kehidupan komunitas (Kisah Para Rasul 2:44-45), dimana orang percaya hidup dalam kebersamaan dan saling memperhatikan satu sama lain. Solidaritas dalam kehidupan jemaat mula-mula yaitu dengan hidup saling mengasihi dalam sebuah persekutuan. Hal ini mencerminkan keyakinan bahwa hal yang kita dapatkan bukan hanya untuk kepentingan pribadi tetapi juga untuk melayani orang lain. Kehidupan komunitas yang penuh dengan kasih dan kebersamaan menjadi sumber dalam mewujudkan kasih Kristus dalam tindakan nyata.³⁹ Dengan demikian PAK dapat membentuk remaja yang tidak berpusat pada dirinya sendiri, melainkan memiliki kepekaan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

³⁸ Lase "Sekularisme dan Individualisme Di Era Modern" *loc. cit.*

³⁹ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 1*, Jakarta: BPK.Gunung Mulia, 2008, 164.

2. Membentuk Komunitas Iman yang Kuat

Pendidikan Agama Kristen mendorong partisipasi aktif dalam komunitas gereja yang dapat membuat individu untuk saling mendukung. Hal ini sejalan dalam 1 Korintus 12:12-27 yang menegaskan bahwa setiap orang percaya adalah bagian yang tidak terpisahkan dari tubuh dengan Kristus sebagai kepala⁴⁰. Kesatuan ini mengandung makna bahwa setiap individu memiliki peran untuk saling mendukung dan melengkapi sehingga tidak ada ruang untuk memiliki sifat egois.

3. Pendidikan yang Berorientasi pada Misi dan Pelayanan Kristus.

Pendidikan Agama Kristen perlu menanamkan misi dan pelayanan Kristus dimana mengajak umat-Nya untuk melayani sesama dan berkontribusi atau berpartisipasi dalam masyarakat. Prinsip ini mengarahkan individu untuk memiliki empati dan kepedulian sosial yang diimplementasikan melalui keterlibatan dalam kegiatan dan aksi solidaritas di lingkungan sekitar. Sehingga Pendidikan tidak hanya berhenti pada kognitif saja tetapi mendorong dalam keterlibatan misi Kristus kasih bagi sesama.

⁴⁰ Trisman Gea and Eli Berkat Zebua, "1 Korintus 12:12-27 Tentang Tubuh Kristus Sebagai Kesatuan Gereja Masa Kini," *Jurnal Ilmiah Pendidikan, Sejarah dan Humaniora*, Vol. 9, No, 2025, 83–84.